

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis tentu tidak asing bagi seorang entrepreneur. Menurut Awaluddin (2015:8), sebuah bisnis akan tumbuh ketika ada persaingan sehingga memunculkan inovasi baru dalam dunia usaha. Persaingan tidak perlu ditakuti, melainkan dijadikan sebuah tantangan untuk lebih maju. Hal itu pula yang membuat pebisnis berlomba-lomba untuk menguatkan hubungan jaringan dengan pebisnis lainnya. Mereka juga berhati-hati dalam membaca peluang usaha di tengah merebaknya sektor-sektor yang semakin berkembang diantaranya sektor teknologi.

Sektor teknologi telah menjadi salah satu pendorong utama inovasi dan pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia. Tahun 2023 merupakan periode yang semakin menarik dalam perkembangan teknologi, di mana peran sektor ini semakin penting dalam menghadapi berbagai tantangan global. Seiring dengan kemajuan teknologi digital, *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), dan teknologi lainnya, sektor ini telah membawa dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan (Siringo-ringo, 2023). Banyak masyarakat yang berlomba untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang menjanjikan. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor di pasar modal mencapai 12,16 juta orang pada Desember 2023 (Prasetya et al. 2024). Hal ini menunjukkan ketertarikan masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal dengan harapan keuntungan saham yang meningkat. Pasar modal sendiri berfungsi sebagai tempat untuk memperdagangkan berbagai jenis surat

berharga dengan jangka panjang, seperti saham, obligasi, surat utang, dan instrumen keuangan lainnya, yang digunakan untuk mengumpulkan dana (Arsyandra & Primasatya, 2024). Saham merupakan salah satu aset yang paling banyak diminati dan dicari oleh para investor. Saham memiliki beberapa fungsi, salah satunya sebagai investasi. Arsyandra & Primasatya (2024) mengemukakan bahwa investasi adalah kegiatan menanamkan dana pada satu atau lebih jenis aset dalam periode waktu tertentu, dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan, serta meningkatkan nilai investasi awal demi memaksimalkan hasil di masa depan. Dalam investasi di pasar modal, analis dan investor memiliki dua pendekatan utama, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal sendiri adalah metode yang digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham dan kondisi pasar dengan melihat data historis harga saham di masa lalu (Mahdi & Khaddafi, 2020). Sementara itu, Lubis et.al (2024) mengemukakan jika analisis fundamental adalah pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya suatu saham dengan menganalisis informasi keuangan dari perusahaan. Analisis ini memperhitungkan rasio keuangan seperti profitabilitas, *leverage*, *PE ratio* serta strategi keuangan perusahaan terkait investasi dan pembiayaan. Selain itu, kinerja perusahaan dan kebijakan dividen juga menjadi faktor penting dalam analisis fundamental. Dalam hal investasi, investor menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi agar dapat berhasil di masa depan. Namun, ketika tingkat pengembalian naik, resiko juga ikut meningkat. Perubahan harga adalah salah satu resiko yang akan dihadapi investor. Harga saham akan mengalami kenaikan dan juga penurunan yang disebabkan karena beberapa hal

dalam suatu emiten. Oleh karena itu penting bagi investor untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Rajagukguk (2023) menjelaskan bahwa harga saham perusahaan dinilai menggunakan salah satu analisis laporan keuangan yakni analisis fundamental yang digunakan oleh pemilik modal untuk mengkaji perbandingan keuangan perusahaan dengan perusahaan serupa sehingga memberikan kemudahan dalam mengambil suatu keputusan. Adapun beberapa rasio keuangan yang dianalisis ini meliputi profitabilitas, *leverage* dan *price earning ratio*.

Melalui analisis fundamental tersebut, investor dapat membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Dalam pandangan para investor sektor teknologi dianggap sebagai tempat yang menjanjikan. Produk dan layanan digital yang selalu dibutuhkan masyarakat dalam jangka panjang diyakini akan memberikan nilai yang tinggi pada harga saham. Fakta di lapangan belakangan ini menunjukkan tren penurunan harga saham pada sejumlah perusahaan di sektor teknologi. Menurut Aprilia et al. (2024) di tahun 2022 sampai akhir tahun 2023 terjadi penurunan harga saham pada sektor teknologi, hal ini tentunya diamati oleh banyak orang mengingat sektor teknologi memiliki peran penting tersendiri dalam memajukan ekonomi global dan digital.



Sumber: finance.yahoo.com, idx.co.id, data sekunder 2024

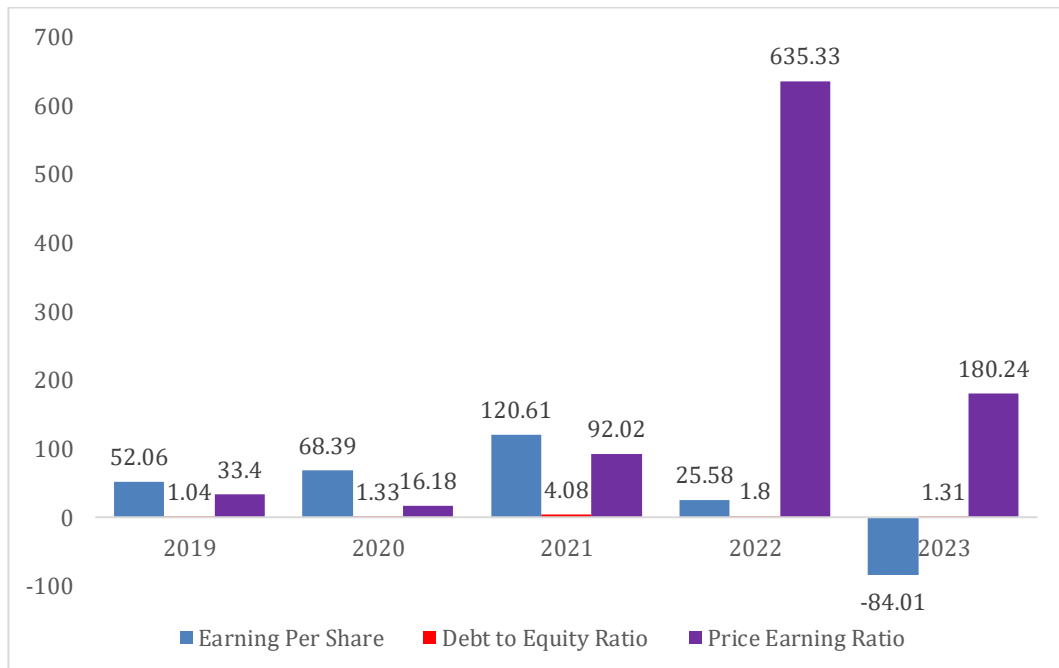
Gambar 1. 1

Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Gambar 1.1 menunjukkan harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 sampai 2023, dimana harga saham tertinggi terjadi di tahun 2021, sementara terendah terjadi di tahun 2020. Berdasarkan data yang disajikan juga dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham penutupan perusahaan sektor teknologi pada tahun 2019 sebesar Rp 766,39. Pada tahun

berikutnya yaitu tahun 2020, rata-rata harga saham mengalami penurunan (12,8%) menjadi Rp 687,44. Namun pada tahun 2021, rata-rata harga saham tersebut mengalami kenaikan yang sangat melonjak sebesar 707,6% menjadi Rp 2104,28. Akan tetapi ditahun 2022 dan 2023 rata-rata harga saham terus mengalami penurunan, dimana tahun 2022 harga saham menurun 42,6% menjadi Rp 1575,94 dan ditahun 2023 rata-rata harga saham kembali mengalami penurunan 16,0% menjadi sebesar Rp 783.

Penurunan ini tidak sepenuhnya mengindikasikan ketidakpercayaan investor terhadap potensi sektor teknologi. Sebagian dari para investor berkeyakinan tetap menanamkan saham mereka pada sektor ini karena berpendapat bahwa teknologi digital adalah bagian tak terpisahkan dari masa depan industri. Keyakinan ini didukung oleh pandangan bahwa masih ada ruang besar untuk inovasi yang dapat dikonversi menjadi bisnis yang menguntungkan dalam jangka panjang. Abdul Aziz Setyo Wibowo (Analisis Kiwoom Sekuritas Indonesia) mengemukakan prospek sejumlah saham sektor teknologi diyakini masih memiliki potensi positif ke depan. Hal ini didorong dengan kinerja yang mulai mengarah positif (Iswanto & Ramadhan, 2022). Terlebih ada ekspektasi penurunan suku bunga oleh pelaku pasar juga bisa menjadi sentimen positif bagi sektor teknologi. Beliau menilai bahwa saham teknologi akan kembali naik jika kinerja keuangan mulai positif.



Sumber: Data Sekunder 2024

Gambar 1. 2

Data Rata-Rata Rasio EPS, DER dan PER Sektor Teknologi Periode 2019-2023

Pada Gambar 1.2 penurunan harga saham yang terjadi pada sektor teknologi tidak terlepas dari bagaimana keadaan fundamental perusahaan tersebut, diantaranya yaitu rasio keuangan. Dalam penelitian yang saya lakukan fokus rasio keuangan yang saya amati yaitu *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio* sebagai media moderasi.

Dapat dilihat dalam Gambar 1.2 rata-rata *earning per share* sektor teknologi mengalami peningkatan dan penurunan secara fluktuatif dari tahun 2019 sampai tahun 2023. Pada tahun 2019 menuju tahun 2022 rasio EPS tersebut mengalami kenaikan, namun memasuki tahun 2022 rasio EPS mengalami penurunan hingga puncaknya pada tahun 2023 kembali terjadi penurunan yang sangat tajam. Di tahun

2023 terjadi penurunan ekstrim pada rata-rata nilai EPS yang diakibatkan beberapa nilai EPS ekstrim pada perusahaan-perusahaan dalam sektor teknologi. Setelah meninjau perusahaan-perusahaan tersebut, diketahui bahwa pada perusahaan Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA) mempunyai nilai EPS sebesar -891,07 pada tahun 2023. Nilai ini diperoleh dari hasil pembagian laba bersih sebesar Rp - 1.272.956.591.493 dengan jumlah saham beredar sebesar 1.428.571.400 (lembar). Melalui data tersebut dapat dilihat bahwa EPS rendah yang dihasilkan disebabkan karena rendahnya nilai laba bersih perusahaan terkait. Laba bersih yang mengalami minus dalam suatu perusahaan disebabkan karena adanya penurunan pendapatan perusahaan, dimana pada tahun 2022 pendapatan perusahaan DIVA sebesar Rp 4.868.380.395.335 lalu ditahun 2023 mengalami penurunan menjadi Rp 3.853.437.447.573. Selain disebabkan karena adanya penurunan pendapatan perusahaan, EPS yang rendah diakibatkan karena keuntungan/kerugian yang didapat perusahaan pada periode yang ditentukan, dimana pada perusahaan DIVA ditahun 2023 mengalami kerugian sebesar Rp 1.273.640.609.400, angka tersebut sangat melonjak dibanding kerugian yang dialami pada tahun sebelumnya yakni ditahun 2022 hanya mengalami kerugian sebesar Rp 250.681.000

Selanjutnya yaitu rasio *Debt to Equity ratio* (DER), rasio DER yang tinggi mencerminkan suatu perusahaan memiliki nilai hutang yang lebih tinggi dibanding ekuitas perusahaan. Hal tersebut menjadikan suatu permasalahan apabila rata-rata DER mengalami kenaikan dibanding penurunan. Di tahun 2021 rata-rata DER pada perusahaan sektor teknologi mengalami kenaikan, dimana pada tahun sebelumnya yakni di tahun 2020 rata-rata DER hanya sebesar 1,33 namun di tahun 2022 ini rata-

rata DER sebesar 8,16 yang menandakan adanya kenaikan yang sangat tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya atau sesudahnya. Setelah menganalisis laporan keuangan masing-masing perusahaan di sektor teknologi, diketahui bahwa pada perusahaan Anabatic Technologies Tbk. (ATIC) mempunyai nilai DER yang sangat tinggi sebesar 54,95. Hal ini diakibatkan karena total hutang pada perusahaan ATIC di tahun 2021 sebesar Rp 4.035.877.299.213 lebih tinggi dibanding ekuitas perusahaan dengan besar Rp 73.441.677.090.

Terakhir terdapat rasio PER dimana rasio ini mengalami kenaikan yang sangat tinggi di tahun 2022. Dapat dilihat pada Gambar 1.2 rata-rata *price earning ratio* pada tahun 2021 sebesar 92,02 lalu pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang sangat melejit yakni nilai rata-rata PER menjadi sebesar 635,33. Setelah melakukan pengamatan pada data laporan keuangan dan nilai PER masing-masing perusahaan dalam sektor teknologi, diketahui bahwa pada tahun 2022 terdapat dua perusahaan yang memiliki nilai PER lebih menonjol dibanding nilai PER perusahaan lainnya, hal tersebut juga yang mengakibatkan nilai rata-rata PER pada tahun 2022 naik sangat tinggi. Perusahaan pertama yang memiliki nilai PER tinggi yaitu PT Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX) dengan PER sebesar 1.596,77. Nilai tersebut didapat dari hasil pembagian harga saham terhadap EPS, dimana harga saham perusahaan DMMX pada tahun 2022 sebesar 990 dengan nilai EPS yang sangat rendah yaitu sebesar 0,62. Jadi dapat dilihat penyebab nilai PER itu sangat tinggi dikarenakan nilai EPS yang rendah, nilai EPS yang rendah tersebut diakibatkan karena rendahnya laba bersih perusahaan terkait pada periode tersebut sebesar Rp 4.772.913.020, sangat berbeda dengan periode sebelumnya yaitu pada

tahun 2021 laba bersih perusahaan DMMX mencapai 239.152.839.217. Perusahaan yang kedua yaitu PT Telefast Indonesia Tbk (TFAS) dengan nilai PER sebesar 7.545,45. Pada perusahaan TFAS nilai PER sangat besar di tahun 2022 juga diakibatkan karena sangat rendahnya nilai EPS yaitu sebesar 0,66 yang diakibatkan rendahnya laba bersih yang dihasilkan sebesar 1.092.743.979, dimana nilai laba ini mengalami penurunan yang sangat tinggi karena pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 laba bersih yang dihasilkan mencapai Rp 26.636.364.297. Selain diakibatkan karena rendahnya EPS, tingginya nilai PER ini juga diakibatkan karena tingginya harga saham yang dihasilkan perusahaan TFAS pada tahun 2022 yakni sebesar Rp 4.980.

Price earning ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa mahal atau murah harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan pendapatan per lembar sahamnya. Dengan demikian, PER dapat menjadi salah satu faktor yang memoderasi harga saham, mengingat besarnya pengaruhnya terhadap persepsi pasar terhadap nilai suatu saham. Dengan memperhitungkan PER, investor dapat membuat estimasi yang lebih akurat mengenai nilai saham suatu perusahaan di masa yang akan datang, sehingga mempengaruhi dinamika pasar modal secara keseluruhan. Franki et al. (2023) menjelaskan bahwa *Price earning ratio* adalah salah satu rasio nilai pasar yang digunakan oleh analisis fundamental dalam menganalisa keputusan investasinya. Rasio ini bergantung pada data pasar keuangan, seperti harga pasar saham biasa perusahaan. Dengan menggunakan data keuangan, analisis fundamental berupaya menentukan nilai sebenarnya suatu perusahaan, yang kemudian tercermin dalam harga saham.

Meskipun harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, peran PER sebagai pengukur nilai saham sangatlah penting. Dengan memahami konsep ini, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan terinformasi, mengingat dampaknya yang signifikan dalam menentukan harga saham di pasar modal. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku pasar untuk memperhatikan dengan seksama dinamika harga saham serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi faktor eksternal dan juga internal, dimana pada faktor internal dapat diakibatkan salah satunya oleh rasio-rasio keuangan seperti *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *price earning ratio*. Rasio-rasio tersebut pula yang akan dikaji lebih dalam oleh peneliti.

Ardiyanto et al. (2020) mengemukakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) yaitu laba yang dihasilkan perusahaan dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan, maka semakin besar laba maka, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan keuntungan bagi pemegang sahamnya. *Earning per share* digunakan untuk menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan per lembar saham, laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham, dan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor berdasarkan per lembar sahamnya. EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor. Apabila nilai EPS tinggi maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham baik, namun sebaliknya apabila EPS rendah maka laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham tidak baik.

Selain EPS, para investor juga meninjau rasio keuangan lainnya seperti rasio DER. *Debt To Equity Ratio* digunakan oleh perusahaan guna meninjau rasio utang terhadap modal perusahaan. Perusahaan yang sehat dapat diukur dari perspektif keuangan internal perusahaan. “*Debt Equity Ratio* adalah rasio leverage perusahaan yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh kreditur dengan dana pemilik” (Alfisah et al. 2021). Apabila DER memiliki nilai yang tinggi dapat menandakan bahwa perusahaan banyak didanai dari pihak eksternal (seperti hutang bank) daripada aset yang didanai dari internal (Aprilia et al. 2024) Tentunya hal tersebut sangat berdampak terhadap minat investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan.

Ada perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang dilakukan Ferdila et al. (2022) menyatakan bahwa variabel *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham secara parsial dan simultan. Sedangkan pada penelitian Lutfi (2021) menyatakan variabel *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan.

Pada penelitian Juwita et al. (2020) menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial. Sedangkan dalam penelitian Indraswari et al. (2023) menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al. (2023) menunjukkan bahwa variabel *price earning ratio* memoderasi pengaruh *earning per share* terhadap harga saham sebelum dan selama pandemi COVID-19. Namun, Indriawati et al. (2020)

menyatakan bahwa *price earning ratio* bukan sebagai variabel moderasi yang memoderasi hubungan antara *earning per share* terhadap harga saham.

Rahmat (2019) menunjukkan bahwa pada pengujian moderasi *price earning ratio* (PER) dapat memoderasi *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Retnodamayanti et al. (2022) hasil uji moderasi *price earning ratio* tidak mampu memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini diambil topik mengenai **“Analisis Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Harga Saham dengan *Price Earning Ratio* sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas dan *leverage*.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu harga saham.
4. Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu *price earning ratio*.

5. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
6. Waktu penelitian dilakukan setelah proposal disetujui.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Rata-Rata harga saham sektor teknologi mengalami penurunan berturut-turut di tahun 2022 dan 2023. Penurunan paling tinggi terjadi di tahun 2023, dimana pada tahun 2022 rata-rata harga saham sebesar Rp 1.575,94 dan menurun di tahun 2023 menjadi Rp 783. Penurunan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya faktor permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri. (Gambar 1.1)
2. Turunnya rata-rata EPS berturut-turut di tahun 2022 & 2023, dengan penurunan sangat ekstrim terjadi di tahun 2023. Ditinjau dari data keuangan masing-masing perusahaan, penurunan ekstrim tersebut terjadi karena terdapat perusahaan yang mempunyai nilai EPS yang sangat rendah yaitu terjadi pada perusahaan DIVA yang mempunyai nilai EPS sebesar -891,07 pada tahun 2023. Hal ini terjadi karena minusnya laba bersih yang dihasilkan pada tahun tersebut, dimana minusnya laba bersih tersebut disebabkan karena adanya penurunan pendapatan perusahaan sehingga mengakibatkan perusahaan DIVA mengalami kerugian dibanding mengalami untung. (Gambar 1.2)

3. Kenaikan rata-rata DER yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2021. Setelah melihat data DER tiap perusahaan dalam sektor teknologi, diketahui bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai DER yang sangat ekstrim di tahun 2021 yakni pada perusahaan ATIC dengan nilai DER sebesar 54,95. Tingkat DER yang tinggi tersebut disebabkan karena tingginya tingkat hutang dibanding ekuitas perusahaan. (Gambar 1.2).
4. Rata-rata PER mengalami kenaikan yang sangat tinggi di tahun 2022. Kenaikan yang sangat tajam di tahun 2022 ini diakibatkan oleh nilai PER pada beberapa perusahaan sektor teknologi yang sangat tinggi yaitu pada perusahaan DMMX dan TFAS. Tingginya nilai PER ini diakibatkan karena rendahnya nilai EPS karena rendahnya nilai laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Selain disebabkan karena rendahnya nilai EPS, tingginya PER juga dapat disebabkan karena mahalnya harga saham perusahaan terkait. (Gambar 1.2)

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Bagaimana *price earning ratio* memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

4. Bagaimana *price earning ratio* memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *price earning ratio* memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *price earning ratio* memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang manajemen keuangan yang nantinya dapat dijadikan salah satu literatur untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan harga saham.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi khususnya pada perusahaan di sektor teknologi yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sedangkan bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pengelolaan dana perusahaan yang diinvestasikan di pasar modal.